

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pesta demokrasi kerap disebut-sebut menjelang Pemilihan umum atau Pemilu. Pemilu pun harus dilaksanakan ramai meriah layaknya sebuah pesta, dengan suasana riang gembira, canda tawa dan suka cita. Hal ini dengan terselenggaranya Pemilu harus dalam kondisi ramah dan sejuk, bukan kerusuhan serta fitnah. Tentunya masyarakat tahu 17 April 2019 akan dilaksanakan Pemilu serentak pertama eksekutif dan legislatif. Yakni, pemilihan Presiden dan Wakil Presiden, Anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), Anggota dewan Perwakilan Daerah (DPD) dan Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD Provinsi dan Kabupaten/Kota).

Jauh sebelum menjelang pemilihan serentak dilakukan, para calon eksekutif dan legislatif berlomba-lomba mencari perhatian rakyat. Mereka harus bersaing dengan lawan politiknya baik dari dalam maupun dari luar partai. Serta cara yang dilakukan bermacam-macam strategi dari cara yang telah ditetapkan oleh KPU (Komisi Pemilihan Umum) sampai menerobas keluar tidak sesuai aturan. Seperti halnya para calon ingin meraup suara masyarakat dengan berbagai hal, tetapi pada dasarnya para calon harus mengikuti tata cara yang sudah ditetapkan seperti pemasangan spanduk/bahilo, bersosialisasi atau sebar jargon dengan menggunakan media cetak seperti koran dan televisi, maupun dengan media elektronik menggunakan radio.

Adapun cara yang dilakukan para calon melewati batas penetapan yang sudah ditentukan, cara yang tidak sesuai untuk meraih suara terbanyak pun juga sangat marak dilakukan oleh para calon, cara tersebut melanggar aturan-aturan yang telah ditetapkan, seperti *money politik* (politik uang) untuk membeli suara masyarakat. Hal ini tentu sudah melanggar aturan yang sudah ditetapkan, tetapi pemilihan cerdas tidak akan menerima apapun yang diberikan serta calon yang jujur pun tidak akan melaksanakan larangan tersebut demi meraih suara terbanyak.

Karena itu negara berasas demokrasi ini sebagai bentuk pemerintahan untuk warga negaranya. Pemerintahan ini memiliki hak mengambil keputusan masyarakat yang dapat mengubah hidup rakyat, kutipan “dari rakyat, oleh rakyat, untuk rakyat” itu memang benar semuanya kembali ke rakyat, apabila rakyat tidak bersuara maka tidak akan ada suara yang masuk untuk pemerintah selama ini. Tetapi tidak semua suara rakyat didengar, terutama bagi mereka yang berada di kalangan teramat bawah, mereka mempertanyakan eksistensi dan janji pemerintah yang mereka gambar-gemborkan disaat penyalonan sebagai presiden.

Mempersoalkan dasar negara Pancasila. Aktivitas politik apapun terkait suksesi Pemilu 2019 tidak boleh ada yang mempersoalkan dasar negara Pancasila. Karena Pancasila merupakan konsensus akhir pada pendiri bangsa yang sudah sangat tepat. Pancasila terbukti mampu menyatukan keragaman agama, suku, ras, budaya, dan sebagainya, sebagai kekayaan bangsa Indonesia. Bahkan di era kekinian, Pancasila menjadi rujukan bangsa-bangsa lain di dunia yang sedang dirundung konflik, perpecahan dan perang.

Sementara itu Hikmat (2010) menyatakan dalam pemilu 2019, tampaknya Indonesia akan dipimpin oleh generasi baru pasca Orde Baru, meskipun sebagian para pemimpin ada yang lahir dalam Era Reformasi akan tetapi tetap berada di panggung politik. Jumlah massa yang mengambang ini akan meresahkan para politisi, terutama pada kalangan generasi muda, diduga akan bertambah. Ini berarti bahwa politisi perlu meningkatkan kepiawaian para politik untuk mempengaruhi rakyat. Rakyat semakin cerdas, karena itu pemimpin yang sekedar menggunakan pencitraan akan ditinggalkan. Pemimpin yang otentik dan dekat dengan rakyat, akan semakin disenangi.

Pada akhirnya memang pemimpin yang punya integritaslah akan berhasil memimpin negara dengan pengorbanan dan pengabdian yang sebenarnya, bukan sekedar basa-basi. Pemimpin inilah disebut Ales Sabor sebagai “pemimpin masa depan”. Pemimpin demikian dalam pandangan Step dan Pace, tidak hanya bermoral tinggi, tidak menipu, tidak berbohong, dan tidak mencuri. Namun mereka juga berpikir, berbicara, dan bertindak semulia mungkin, ditandai dengan sifat-sifat: rendah hati, menghormati, setia, saleh dan terpercaya (Hikmat,2010:26).

Masyarakat Indonesia pasti mengetahui Bhineka Tunggal Ika sebagai semboyan bangsa Indonesia, tertulis pada lambang negara yaitu Garuda Pancasila. Semboyan tersebut menyebutkan “berbeda-beda tetapi tetap satu” ini digunakan untuk menggambarkan persatuan dan kesatuan negara Indonesia yang terdiri atas beraneka ragam daerah, budaya, suku bangsa, ras kepercayaan serta agama. Dalam semboyan ini menunjukkan bahwa berbeda pendapat maupun pikiran tidak

masalah asalkan memiliki satu tujuan yang sama untuk negara Indonesia. Pada perbedaan ini juga dialami oleh seorang wartawan dalam pembuatan berita, wartawan bertanggung jawab atas pemberitaan yang dibuatnya, mampu memberikan perbedaan tetapi tidak mengarahkan kepada suatu keberpihakan.

Berkenaan dengan pemberitaan Pilpres 2019 ini, tentu saja memunculkan sejumlah pemikiran yang berbeda. Dalam hal ini pandangan wartawan menjadi penting dalam melakukan pemberitaan sebab masalah ini sangat terkait erat dengan unsur-unsur politik. Oleh karena itu maka studi dan kajian tentang pemberitaan Pilpres 2019 dan pandangan wartawan sangat menarik. Melihat pandangan wartawan akan menentukan kualitas sebuah berita. Wartawan juga tidak boleh takut pada sebuah kelompok yang mengintervensinya. Pandangan seorang wartawan dalam menyajikan berita harus adil (tidak memihak) dan harus berimbang dengan laporan yang ia dapat. Dengan demikian maka pandangan wartawan menjadi penting untuk menjaga objektivitas dan netralitas suatu berita. Karena pandangan wartawan adalah sebagai ujung tombak peliputan berita yang sangat bergantung bagaimana wartawan memaknai suatu realitas.

Menjadi wartawan adalah salah satu pekerjaan yang oleh mereka dapat dianggap mampu mengubah bangsanya. Sebagai pemburu berita, wartawan kerap menghadapi tantangan dan rintangan yang tidak kecil. Terkadang, bukan hanya harus menembus akses informasi yang super sulit, juga sering menghadapi 'medan' konflik yang sarat dengan kepentingan tertentu di antara berbagai pihak. Arus deras pertarungan sejumlah pihak yang bertikai menuntut wartawan tetap berada pada koridor pemberitaan yang objektif, dan berimbang. Rambu dan etika

jurnalisme harus tetap menjadi pegangan utama seorang wartawan (Darsono & Muhaemin, 2012: 133-134).

Maka dalam konteks ini, penelitian mengenai pandangan wartawan hanya bisa akan bisa dicapai dan diungkap dengan pendekatan persepsi komunikasi. Sebab pembentukan persepsi sangat penting, karena inti pandangan yaitu merupakan dari sebuah komunikasi, dikehidupan setiap hari komunikasi sangat dibutuhkan. Hal ini dinilai betapa seringnya manusia menyampaikan persepsi/pandangan terhadap realitas atau kenyataan didunia.

Oleh karena itu studi dan kajian tentang pemberitaan Pilpres 2019 dan pandangan wartawan menjadi menarik. Paling tidak parameternya untuk melihat sejauh mana persepsi wartawan dalam melakukan proses pemberitaan. Dengan kata lain, semakin mereka memiliki pemaknaan yang baik maka akan semakin objektif. Jika pemaknaannya tidak baik maka tidak objektif dalam pemberitaanya. Sebab selama ini media massa adalah salah satu media yang dinamis. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap perkembangan keilmuan dalam bidang komunikasi khususnya bidang komunikasi jurnalistik.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat difokuskan permasalahan yang akan diteliti tersebut diajukan 3 pertanyaan dalam penelitian ini yakni:

1. Bagaimana sensasi wartawan Pikiran Rakyat mengenai pilpres 2019?
2. Bagaimana atensi wartawan Pikiran Rakyat mengenai pilpres 2019?

3. Bagaimana interpretasi wawancara Pikiran Rakyat mengenai pilpres 2019?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

Berdasarkan fokus penelitian yang diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui sensasi wawancara Pikiran Rakyat mengenai pilpres 2019.
2. Mengetahui atensi wawancara Pikiran Rakyat mengenai pilpres 2019.
3. Mengetahui interpretasi wawancara Pikiran Rakyat mengenai pilpres 2019.

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini terdapat dua macam, yaitu kegunaan secara teoritis dan praktis.

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang persepsi dalam tiga komponen yaitu sensasi, atensi dan interpretasi, terutama persepsi sebagai informasi yang dilakukan oleh wawancara Pikiran Rakyat terhadap pemberitaan 'Pilpres 2019'. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi khususnya jurnalistik, dalam aspek persepsi terhadap suatu isu pemberitaan. Dapat memperkaya referensi yang berkaitan dengan hal diteliti.

2. Secara Akademis, melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber acuan sebagai peningkat ilmu pengetahuan khususnya dibidang akademik Ilmu Komunikasi Jurnalistik UIN Bandung, karena menurut pemahaman mengenai konstruksi sosial dalam suatu media itu sangat diutamakan terutama pada masa pemilihan presiden, terutama pada wartawan yang memberitakan suatu berita untuk masyarakat. Selain itu, penelitian ini mengharap dapat memberikan bahan materi untuk dibahas dalam perkuliahan, sehingga dalam penerapan yang diterima mahasiswa dapat teraplikasikan dalam dunia kerja serta menghindari risiko dan ancaman yang sesuai yang telah diperoleh di bangku kuliah.
3. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran positif bagi media Pikiran Rakyat.

1.5 Landasan Pemikiran

1.5.1 Landasan Teoritis

Proses yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan gambaran mengenai suatu hal, melalui tahap pandangan dari penglihatan, pengolahan, pemilihan serta pengertian dari informasi yang didapat mengenai sesuatu. Tindakan seseorang akan mengenal banyak hal tersebut dipengaruhi oleh informasi yang didapat, hal ini disebut persepsi.

Dalam Mulyana (2001:167) Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, mendefinisikan persepsi sebagai suatu proses internal yang memungkinkan

untuk memilih, mengorganisasikan serta menafsirkan rangsangan dari lingkungan dan dari proses tersebut dapat mempengaruhi perilaku nantinya. Persepsi merupakan sebuah inti dari komunikasi, karena jika persepsi tidak akurat maka tidak akan memungkinkan berkomunikasi secara efektif. Dari persepsilah yang menentukan untuk memiliki suatu pesan mengabaikan pesan yang lain. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi antara individu, dan sebagai kosekuensi maka semakin cenderung membentuk suatu kelompok budaya ataupun kelompok identitas.

Suatu proses rangsangan atau stimulus diterima oleh sistem sensorik, hal ini disebut persepsi. Setelah terjadinya proses rangsangan tersebut masuklah tahap pengolahan, yang kemudian akan menghasilkan berbagai bentuk seperti bentuk tindakan, pikiran atau konsep-konsep. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang atau individu akan menerima berbagai macam rangsangan atau stimulus tetapi tidak semua stimulus akan mendapatkan reaksi dari setiap individu.

Seperti telah diuraikan pada penjelasan sebelumnya bahwa inti dari komunikasi adalah persepsi, sedangkan inti dari persepsi itu sendiri adalah interpretasi atau penafsiran. Berikut ini penguraian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan persepsi selain dari penafsiran itu sendiri. Adapun hal-hal yang berhubungan dengan persepsi atau komponen dari persepsi antara lain:

1. Sensasi (Penginderaan)

Sensasi adalah tahap pertama stimuli mengenai alat indera. Sensasi berasal dari kata “*sense*” yang artinya penginderaan, yang menghubungkan organisme dengan lingkungan. Persepsi merujuk pada pesan yang dikirim ke otak melalui penglihatan, pendengaran, penciuman, sentuhan. Semua indera mempunyai andil bagi berlangsungnya komunikasi manusia.

Penginderaan dapat ditangkap melalui alat-alat indera antara lain:

- a. Mata sebagai indera penglihatan untuk menyampaikan pesan nonverbal ke otak kemudian diinterpretasikan. Hal ini dapat dikatakan bahwasannya penglihatan sebagai indera yang sangat penting dan paling utama.
- b. Telinga sebagai indera pendengar, untuk menyampaikan pesan nonverbal ke otak yang kemudian akan ditafsirkan dengan suara yang dapat diterima dari semua arah.
- c. Hidung sebagai indera penciuman, berfungsi mencium bau.
- d. Kulit sebagai indera peraba, indera ini berfungsi sebagai peraba dengan kulit yang lain, maksunya seperti bersalaman saat bertemu dengan orang lain.
- e. Lidah sebagai indera pengecap mauapun perasa, indera ini berfungsi sebagai perasa makanan manis, asin, pedas atau asam.

2. Atensi

Dalam proses persepsi, atensi sangat tidak terhindarkan sebab sebelum seseorang memberikan respon atau menafsirkan kejadian ataupun

rangsangan apapun, orang tersebut terlebih dahulu memperhatikan kejadian atau rangsangan tersebut. Dalam hal ini rangsangan yang menarik perhatian seseorang akan dianggap lebih penting oleh orang tersebut, dari pada rangsangan yang tidak menarik perhatiannya. Rangsangan yang tidak menarik perhatian seseorang akan cenderung diabaikan oleh orang tersebut. Proses atensi kemudian akan membantu kecepatan reaksi terhadap rangsangan tertentu. Atensi dapat merupakan proses sadar maupun tidak sadar. Atensi dipengaruhi oleh dua faktor:

Pertama, faktor eksternal, faktor yang dipengaruhi oleh luar individu: (a) atribut objek, (b) gerakan secara visual tertarik pada objek-objek yang bergerak, (c) intensitas stimuli, kita akan memerhatikan stimulus yang menonjol dari stimuli yang lain, (d) kebaruan, hal-hal yang baru dan luar biasa, yang beda, akan menarik perhatian, dan (e) perulangan, hal-hal yang disajikan berkali-kali, bila disertai sedikit variasi menarik perhatian. *Kedua* faktor internal, faktor yang dipengaruhi dalam diri pribadi seseorang: (a) faktor-faktor biologis, hal-hal yang bersifat biologis atau sesuatu hal yang menjadi kebutuhan dalam manusia, dan (b) faktor-faktor sosipsikologis, faktor yang bersifat psikologis atau yang berkaitan dengan jiwa seseorang yang terkait dengan kebutuhan-kebutuhan sosial seperti, motif, kebiasaan.

3. Interpretasi

Interpretasi pesan yang diperoleh seseorang melalui indera orang lain dengan salah satu orang atau lebih, ini merupakan tahap terpenting dalam proses persepsi. Tetapi tidak semua pesan yang ditangkap tersebut akan bisa diinterpretasikan oleh orang tersebut, karena berbagai alasan antara lain: tidak sesuai harapan, kepentingan, serta keterbatasan panca indera. Terbatasnya dalam satu waktu yang sama, tidak dapat semua pesan

memiliki daya tarik yang sama bagi orang tersebut. (Mulyana, 2001:168-170).

Persepsi tersebut berlaku pula untuk wartawan yang berkerjanya sebagian besar mencari berita, dalam persepsi wartawan pastinya mempunyai pemikiran berbeda-beda, ada yang pro atau kontra terhadap peristiwa tersebut. Namun, sebagai wartawan haruslah profesional dalam hal mengambil keputusan tidak boleh pro atau kontra terhadap suatu peristiwa, tidak boleh membeda-bedakan untuk kepentingan pribadi, haruslah objektif dalam suatu berita karena berita yang dibuat akan dipertanggung jawabkan.

Dalam pemberitaan yang dibuat selama ini memang tidak banyak pembaca yang setuju dengan apa yang diutarakan oleh wartawan, terutama berita mengenai Pilpres 2019, masih banyak masyarakat yang terus mengembar-gemborkan calon yang didukung dengan membedakan lawan calon. Dalam hal ini wartawan harus teliti dan bijak dalam mengambil suatu keputusan agar para pembaca tidak terikut emosi dengan menyudutkan kesatu pihak.

Orang sering menganggap kampanye pemilihan sebagai upaya yang rumit untuk mempropagandakan pemberi suara yang potensial. Dalam setiap pemilihan selalu terjadi propaganda, terutama dengan komunikasi politik yang memiliki sifat dasar kampanye terletak pada mempersuasi iklan di media massa serta retorika, bukan proganda.

1.6 Kerangka Konseptual

Pada penelitian ini menggunakan teori persepsi oleh R.D. Laing seorang psikiatris dari kebangsaan Inggris. Dalam teorinya bahwa perilaku komunikasi seseorang sebagian besar terbentuk oleh persepsi ketika ia berhubungan dengan komunikator yang lain (Alo Liliwei,1994:128).

Persepsi berasal dari bahasa inggris yaitu *percetion* yang berarti tanggapan, penglihatan, daya memahamami dan menanggapi. Pengertian diatas menekankan bahwa persepsi ditentukan oleh individunya yang berpersepsi. Artinya persepsi muncul sebagai hasil penglihatan, tanggapan dan pemahaman seseorang terhadap suatu hal diluar dirinya. Persepsi pada dasarnya merupakan suatu proses yang terjadi dalam pengamatan seseorang terhadap orang lain. Persepsi juga dapat diartikan sebagai proses pemahaman suatu informasi yang disampaikan oleh orang lain yang saling berkomunikasi (Alo Liliweri, 1994:130).

Pendapat di atas tersebut, dapat disimpulkan bahwan pengertian persepsi merupakan suatu proses penginderaan, stimulus yang diterima oleh individu melalui alat indera yang kemudian di interpretasikan sehingga individu memahami dan mengerti tentang stimulus yang diterimanya tersebut. proses menginterpretasikan stimulus ini biasanya dipengaruhi pula oleh tentang informasi atau pesan belajar individu.

Persepsi wartawan yaitu penafsiran tentang informasi atau pesan suatu objek atau peristiwa yang dilihat dan dipahami oleh wartawan. Pembentukan persepsi

nantinya akan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti latar belakang kebudayaan, pengalaman dan pendidikan yang berbeda pada setiap wartawan.

1.6.1 Kampanye

Orang sering menganggap kampanye pemilihan sebagai upaya yang rumit untuk mempropagandakan pemberi suara yang potensial. Dalam setiap pemilihan terdapat unsur-unsur propaganda terutama dengan komunikasi organisasi melalui partai politik, tetapi sifat dasar kampanye politik kontemporer terletak pada upaya untuk mempersuasi melalui periklanan massa dan retorika, bukan propaganda.

Menurut Dan Nimmo jenis pemilihan itu banyak, masyarakat tertarik oleh pemilihan partai besar tingkat nasional (pemilihan Presiden dan Wakil Presiden) dan pemilihan negara bagian (pemilihan gubernur), bukan pemilihan pendahuluan partai, persaingan nonpartisan untuk memperoleh jabatan, atau pemilihan referendum. Dalam kontes antarpolitis ada tiga tujuan kampanye. Pertama. Ada upaya untuk membangkitkan kesetiaan alami para pengikut suatu partai dan agar mereka memilih sesuai dengan kesetiaan itu; kedua, ada kegiatan untuk menjajaki warga negara yang tidak terkait pada partai dan, untuk menciptakan pengidentifikasi di antara golongan independen; ketiga, ada kampanye yang ditujukan pada oposisi, bukan dirancang untuk mengalihkan kepercayaan dan nilai anggota partai, melainkan untuk meyakinkan rakyat bahwa keadaan akan lebih baik jika

dalam kampanye ini mereka memilih kandidat dari partai lain (Nimmo Dan, 2004:192).

1.6.2 Partai politik

Pada umumnya dapat dikatakan bahwa partai politik adalah kelompok manusia (orang-orang) yang terorganisasi yang beranggota-anggotanya mempunyai orientasi, nilai-nilai dan cita-cita yang sama. Tujuan kelompok ini adalah memperoleh kekuasaan politik dan berusaha untuk mencabut kedudukan politik melalui program-programnya. Namun secara sederhana partai politik merupakan representation of ideas yang haru ada dalam sebuah sistem politik modern yang demokratis. Partai politik sebagai organisasi yang berorientasi pada representation of ideas dimaksudkan unruk mewakili kepentingan-kepetingan warganya.

1.7 Langkah-langkah Penelitian

1.7.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan dijadikan tempat observasi adalah Redaksi Pikiran Rakyat yang beralamat di Jl. Asia Afrika No.77, Braga, Sumur Bandung, Kota Bandung, Jawa Barat 40111. Alasan mengambil lokasi penelitian di Pikiran Rakyat karena Pikiran Rakyat merupakan pioner media massa maupun media onlinenya di daerah Bandung Jawa Barat, yang cukup mumpuni dan banyak diakses oleh masyarakat Bandung. Pikiran Rakyat selalu menyajikan berita yang terbaru selain itu terdapat masalah yang

relevan dengan penelitian dalam bidang jurnalistik yakni mengenai Pilpres 2019.

1.7.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma interpretif. Paradigma interpretif memandang realitas sosial sebagai suatu yang holistik, tidak terpisah-pisah satu dengan yang lainnya, kompleks dinamis, penuh makna, dan hubungan atau gejala bersifat timbal balik (*reciprocal*), bukan kausalitas. Paradigma interpretif juga memandang realitas sosial itu suatu yang dinamis, berproses dan penuh dengan makna subjektif. Realitas sosial tidak lain adalah konstruksi sosial. Terkait posisi manusia, paradigma interpretif memandang manusia sebagai makhluk yang berkesadaran dan sifat intersional dan bertindak. Manusia adalah makhluk pencipta dunia, memberikan arti pada dunia, tidak dibatasi hukum di luar diri dan pencipta rangkaian makna (Creswell, 2008:106).

Pendekatan penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang menjawab permasalahan, memerlukan pemaparan secara mendalam dan menyeluruh mengenai objek yang diteliti guna menghasilkan kesimpulan-kesimpulan dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan. Sementara itu menurut Locido, Spaulding dan Voegtgle dalam Bungin (2011:1), penelitian kualitatif yang disebut juga dengan penelitian interpretatif atau penelitian lapangan adalah suatu metodologi yang dipinjam dari disiplin ilmu sosiologi dan antropologi

dan diadaptasi kedalam setting pendidikan. Penelitian kualitatif menggunakan penalaran induktif.

1.7.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan dilakukan adalah metode deskriptif. Metode yang bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, factual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. (Nazir, 2008:63). Peneliti menggunakan metode deskriptif, karena peneliti akan melakukan penelitian mengenai konstruktivisme atau ingin mendeskripsikan konstruktivisme dari media mengenai suatu kegiatan memiliki pengaruh besar di masyarakat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dengan wawancara mendalam, metode wawancara yang digunakan *in-depth interview guide*. Wawancara yang mendalam ini kepada informan langsung bertatap muka, dan menggali permasalahan yang diteliti dengan informan.

Metode ini digunakan untuk mengetahui realitas wartawan Pikiran Rakyat terkait pandangan serta pemaknaan wartawan mengenai keberimbangan dalam pemberitaan Pilpres 2019. Pandangan wartawan Pikiran Rakyat ketika meliput peristiwa Pemilihan Presiden 2019 sebagai informan ini yang menjadi bahan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

1.7.4 Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

Jenis data yang digunakan penelitian adalah jenis kualitatif. Data kualitatif yaitu data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan dipandang sebagai bagian dari suatu keutuhan tanpa mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis (Moleong, 2010:3).

Begitupun dengan penelitian ini, menjelaskan mengenai pandangan wartawan Pikiran Rakyat berimbang dalam pemberitaan Pilpres 2019.

2) Sumber Data

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah responden yang terlibat langsung dan memiliki data yang dibutuhkan, serta bersedia memberikan data secara langsung dan akurat.

Responden yang dimaksud ialah wartawan Pikiran Rakyat pusat (Bandung). Penelitian ini difokuskan kepada wartawan yang meliputi pemberitaan Pilpres 2019. Adapun informan dalam penelitian ini yaitu 4 wartawan peliput peristiwa Pilpres 2019. Data ini merupakan sumber utama dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Hal ini, karena data-data tersebut mengandung unsur utama mengenai masalah yang akan dikaji dan menjadikan hasil wawancara mengenai Pilpres 2019 sebagai data primer.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data dimana datasekunder bisa didapatkan. Artinya sumber data sekunder diperoleh dari sumber kedua. Di antara sumber data sekunder dapat berupa dokumen, buku, majalah dan sumber lain yang relevan dengan fokus penelitian.

1.7.5 Informan atau Unit Penelitian

1) Informan dan Unit Analisis

Dalam penelitian ini yang akan menjadi informan adalah wartawan Pikiran Rakyat. Adapun jumlah wartawan yang dibutuhkan yakni sebanyak 4 orang wartawan tulis yang meliputi Pilpres 2019.

2) Teknik Penentuan Informan

Dalam Spradley dan Faisal (1990:45) informan harus memiliki beberapa kriteria yang perlu dipertimbangkan yaitu:

1. Subjek yang telah lama berkecibung dalam suatu kegiatan atau medan aktivitas yang menjadi kebutuhan penelitian dan biasanya ditandai oleh kemampuan memberikan informasi di luar kepala yang akan ditanyakan.
2. Subjek masih terkait dengan instansi pekerjaan. Secara penuh aktif pada lingkungan kegiatan menjadi sasaran penelitian.
3. Subjek mempunyai cukup banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai informasi.

4. Subjek yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dikemas terlebih dahulu, ditanyakan secara spontan atau langsung.

Penentuan informasi pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, di mana pemilihan dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian.

Adapun kriteria dan informan yang ditunjuk atau dipilih dalam penelitian ini adalah informan yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan. Mengadopsi berita mengenai politik dan pemilihan presiden dalam kesehariannya.

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

1 Wawancara

Peneliti menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara pada wartawan Pikiran Rakyat mengenai pilpres 2019 dengan instrumen penelitian adalah daftar pertanyaan, tujuan untuk mendapatkan data yang akurat terkait dan mendalam untuk mengetahui tujuan dan alasan dalam pandangan wartawan Pikiran Rakyat mengenai pemilihan presiden.

2 Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah cara pengumpulan data yang diperoleh dari catatan (data) dan dikatakan akurat apabila ada hasil mengenai dokumentasi sebuah foto. Teknik dokumentasi digunakan oleh

peneliti karena teknik ini yang sesuai dengan bahan penelitian yang akan diteliti. Hal ini dikarenakan, data-data yang dikumpulkan oleh peneliti berupa foto hasil wawancara bersama wartawan Pikiran Rakyat yang bisa di dokumentasikan. Dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara mendalam dengan teknik *in-depth interview guide*, wawancara mendalam kepada informan langsung bertatap muka.

1.7.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Menurut Moleong (2004:324), kriteria keabsahan data empat macam yaitu: (1) kepercayaan (*credibility*), (2) keteralihan (*transferability*), (3) kebergantungan (*dependability*), (4) kepastian (*confirmability*).

Teknik penentuan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Menurut Moleong (2004:330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu termasuk keabsahan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Dezin (1978) dalam Moleong (2004:330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan *sumber, metode, penyidik* dan *teori*.

Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi dapat *me-recheck* temuan dengan jalan membandingkan dengan berbagai *sumber, metode*, atau *teori*.

Untuk itu maka teknik triangulasi dapat dilakukan dengan jalan:

- 1) Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan,

- 2) Mengeceknnya dengan berbagai sumber data,
- 3) Memanfaatkan berbagai metode agak pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

1.7.8 Teknik Analisis Data

Kamus besar bahasa indonesia menyatakan analisis data melakukan penyelidikan mendalam terhadap suatu hal agar diketahui maksud sebenarnya. Analisis data dilakukan dengan cara menghubungkan jawaban-jawaban dan pendapat, untuk data yang bersifat kualitatif di analisis dengan cara kategorisasi, klarifikasi, perbandingan, dan pengumpulan data (Koentjaraningrat, 1997:269).

Analisis data bertujuan menyusun data dengan cara yang bermakna sehingga dapat bisa dipahami. Untuk penelitian ini berpendapat bahwa tidak ada cara yang paling benar secara absolut untuk mengorganisasi, menganalisis, dan menginterpretasikan data. Penelitian ini memiliki prosedur analisis yang telah disesuaikan dengan tujuan penelitian dikarenakan hal diatas. Berikut tahap langkah dalam melakukan analisis data:

1. Mengumpulkan data berupa wawancara wartawan Pikiran Rakyat mengenai pilpers 2019.
2. Menyusun data sesuai dengan bulan yang dimulai dari wawancara pada bulan Juni 2019.
3. Melakukan analisis data dengan menggunakan model Creswell dalam kaitannya dengan interpretif.
4. Setelah data dianalisis kemudian diambil kesimpulan.